

## Penerimaan Penonton Mengenai Makna Stereotip *Gender* Perempuan dalam Film “Mulan (2020)”

Anita Puspa Anggraeni<sup>1</sup> & Aprilyanti Pratiwi<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila  
Universitas Pancasila Jakarta

Jl. Lenteng Agung Raya No. 56, RT1/RW.3, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta, Indonesia

### ABSTRAK

Pengangkatan isu stereotip *gender* perempuan dalam film “Mulan (2020)” dibalut dengan latar belakang kebudayaan China kuno. Penelitian ini, memiliki tujuan untuk menganalisis proses penerimaan penonton mengenai makna stereotip *gender* perempuan dalam film. Penelitian ini menggunakan analisis penerimaan (*reception analysis*) yang berfokus pada penerimaan penonton atas pesan yang disampaikan oleh media. Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian melihat proses penerimaan penonton. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan individu penonton yang tertarik dan menonton film “Mulan (2020)”. Hasil yang didapatkan dalam penelitian adalah adanya perbedaan individu penonton dalam menerima pesan stereotip yang disampaikan dalam film “Mulan(2020)” dengan dikategorikan dalam posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Sebanyak tiga informan menduduki posisi dominan dengan menerima pesan stereotip *gender* perempuan melalui film, sedangkan dua informan memiliki posisi negosiasi yang menerima pesan stereotip *gender* perempuan berdasarkan pengalaman. Ketidakadaan individu penonton yang berada pada posisi oposisi. Kekurangan pemahaman masyarakat tentang stereotip *gender* dapat membuat pola pikir masyarakat tidak maju dan selalu memberikan pandangan antar *gender* perempuan dan laki-laki. Sehingga, berubahnya polapikir masyarakat mengenai stereotip.

**Kata Kunci** : Analisa Penerimaan, Film Mulan, Stereotip *Gender*

***Audience Acceptance Regarding the Meaning of Female Gender Stereotypes  
in the Film “Mulan (2020)”***

**ABSTRACT**

*The issue of women's gender stereotypes in the film "Mulan (2020)" is wrapped in the background of ancient Chinese culture. This study aims to analyze the process of audience acceptance regarding the meaning of female gender stereotypes in films. This study uses reception analysis which focuses on audience acceptance of messages conveyed by the media. The research is a qualitative and a descriptive type of research with the focus of research looking at the process of audience acceptance. The data collection technique was carried out through interviews with individual viewers who were interested and watched the film "Mulan (2020)". The results obtained in the study are individual differences in the audience in accepting the stereotypical message conveyed in the film "Mulan (2020)" by being categorized into dominant positions, negotiating positions, and opposition positions. A total of three informants occupied a dominant position by receiving messages of female gender stereotypes through films, while two informants had a negotiating position who received messages of female gender stereotypes based on experience. The absence of individual spectators who are in opposition. Lack of public understanding of gender stereotypes can make people's mindsets not progress and always provide views between the genders of women and men. Thus, changing people's mindsets about stereotypes.*

**Keywords:** *Film, Gender Stereotypes, “Mulan (2020)”, Reception Analysis*

## PENDAHULUAN

Masuknya dampak globalisasi pada masa perkembangan zaman seperti era saat ini, membuat seseorang memaknai dan mengartikan suatu hal terhadap cara pandang atau stereotip semakin berkurang. Budaya barat mempengaruhi cara pandang masyarakat untuk mengubah pola pikir mereka menjadi lebih modern. Globalisasi menjadi sebuah fenomena yang membuat perubahan secara kolektif dan mempengaruhi banyak orang dalam gaya hidup, pemikiran, dan cara pandang (Surahman, 2013). Perempuan hanya dituntut melakukan pekerjaan rumah, tanpa boleh memiliki status pendidikan. Sedangkan, *gender* laki-laki sering dinilai sebagai *gender* dominan yang menunjukkan sifat dan kebiasaan yang dilekatkan masyarakat terhadap laki-laki bahwa laki-laki kuat, logis, dan pemegang keputusan. Sedangkan perempuan lemah, tidak logis, dan sebagainya (Putri, 2021).

Bentuk cara pandang masyarakat dalam menilai peran *gender* bukan terjadi secara tiba-tiba, tetapi pemahaman ini sudah dibentuk oleh pengaruh budaya dari pemikiran yang sudah didoktrin sejak dulu. Kehadiran media massa menjadi tempat paling efektif untuk melakukan penyebaran informasi, media juga dapat mengubah perilaku individu dalam berpendapat dan menerima informasi yang diberikan. Proses penerimaan pesan yang disampaikan melalui media dapat berpengaruh terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui media karena media dianggap kuat untuk membentuk opini publik (Holilah, 2017).

Rumah produksi yang menyajikan film dengan konsep animasi adalah Walt Disney. Tak hanya animasi, Walt Disney juga memproduksi beberapa remake ulang film yang dijadikan *live-action* dengan tujuan membuat penonton dapat merasakan posisi menjadi tokoh karakter pada film yang disajikan. Disney menyajikan film yang menonjolkan karakter perempuan dengan mengangkat tema tentang kehidupan karakter perempuan dan pandangan tentang feminitas yang dijadikan latar belakang dalam karakter tokoh utama pada film. Seperti film "Mulan" pada tahun 1998 yang diremake ulang menjadi film *live-action* "Mulan" tahun 2020, yang menampilkan film animasi kemudian diubah menjadi film *live-action* yang dimainkan langsung oleh aktor dan aktris asal China.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menganalisis proses penerimaan penonton dalam memaknai isu stereotip *gender* perempuan dalam film "Mulan (2020)" dengan menggunakan analisis penerimaan (*reception analysis*). Digunakannya analisis penerimaan (*reception analysis*) dalam penelitian ini untuk mengkaji penerimaan penonton dalam memaknai isu stereotip *gender* perempuan pada film dengan individu penonton berlatar belakang etnis Jawa-modern. Penduduk etnis Jawa memiliki sisi yang bertolak belakang

dengan etnis Tionghoa. Etnis Jawa menjadi etnis mayoritas di Indonesia yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi tentang keberadaan orang lain dan percaya bahwa manusia tidak hidup sendiri dan selalu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas di Indonesia.

Antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa dalam kesehariannya melakukan interaksi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Perbedaan persepsi ini berkembang menjadi stereotip bagi kedua etnis dalam cara pandang, yaitu masyarakat etnis Jawa sangat menghargai nilai kebersamaan dan kesederhanaan. Sedangkan, etnis Tionghoa mengutamakan kekayaan untuk mencapai kebahagiaan (Ariasih & Gazali, 2016).

Penggunaan film “Mulan (2020)” sebagai bahan penelitian digunakan peneliti untuk melihat proses penerimaan isu stereotip *gender* perempuan kepada individu yang menonton film berdasarkan analisis penerimaan (*reception analysis*). Peneliti menjadikan Film “Mulan (2020)” sebagai bahan penelitian karena film ini menjadi film yang banyak ditunggu oleh masyarakat untuk menyaksikan film animasi yang direka ulang menjadi film live-action oleh walt disney dengan mengangkat tema stereotipe *gender* pada perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis penerimaan (*reception analysis*) karena ingin melihat fenomena isu stereotip *gender* perempuan dalam film *princess* Disney yang berjudul “Mulan (2020)”, dengan proses penerimaan penonton yang menonton film dalam memaknai pesan stereotip yang terkandung pada film. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan unit analisis adalah individu penonton. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dokumen resmi dengan berupa jurnal dan buku terkait tentang stereotip, dan dokumentasi. Pada penelitian ini dipilih 5 informan berusia 22-27 tahun dengan berlatar belakang etnis Jawa-modern yang telah menonton “Mulan (2020)”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Mengenai Pesan Stereotip *Gender* Perempuan Dalam Film “Mulan (2020)”**

Hasil wawancara ini menyebutkan adanya posisi dominan dan posisi negosiasi yang diterima informan dalam memahami pesan stereotip *gender* yang disampaikan dalam film “Mulan (2020)”. Dimana posisi dominan, dimiliki oleh informan yang menerima pesan stereotip *gender* melalui film “Mulan (2020)”. Informan yang ada pada posisi dominan menyetujui bahwa pesan stereotip *gender* perempuan yang ditampilkan dalam film “Mulan (2020)” dapat diterima. Hasil

wawancara, Sebanyak tiga informan menduduki posisi dominan, yang menerima pesan stereotip *gender* pada perempuan melalui film.

Informan satu mengatakan jika dirinya memiliki ketertarikan dalam menonton film “Mulan (2020)”. Ia menyukai berbagi film disney dan sudah menonton film “Mulan” sebanyak dua kali melalui aplikasi Disney Hotstar. Menurutnya, film Mulan ini memiliki daya tarik untuk dinikmati. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara bersama informan dua, menuturkan jika film ini merupakan salah satu film referensi untuk penelitian tugas akhir skripsi yang dilakukan dirinya. Keintensitasan ia dalam menonton film ini terbilang cukup sering karena film “Mulan (2020)” adalah salah satu film referensi yang digunakannya untuk penelitian tugas akhir skripsi dirinya yang memiliki arah ke gerakan feminisme.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan informan tiga, yang mengatakan jika adanya unsur ketidaksengajaan dalam menonton film ini. Adanya unsur ketidaksengajaan yang dilakukan informan tiga, dalam menonton film karena tidak ada ketertarikan dirinya untuk memperdalam isu stereotip *gender*. Informan tiga, juga baru menyadari dengan adanya pesan stereotip *gender* karena sebelumnya ia hanya menangkap pesan pemberontakan perempuan dalam film ini. Sehingga saat menonton film “Mulan (2020)” ia baru paham adanya pesan stereotip yang disampaikan.

Kemudian pada hasil wawancara bersama dengan Informan empat, mengatakan jika ia memiliki ketertarikan dalam menonton film “Mulan (2020)”. Informan 4 mengatakan ketertarikan dalam menonton film ini karena mengangkat isu perempuan sebagai ide pokok cerita dan film menjadi sarana hiburan bagi dirinya dikala sedang suntuk dengan keadaan, karena profesinya sebagai perempuan karir.

Berbeda halnya dengan informan 5. Ketertarikan informan dalam menonton film “Mulan (2020)” berawal dari dirinya yang meminta rekomendasi dari seorang teman, karena saat itu informan sedang merasa suntuk dan bosan. Ia bahkan sudah menonton film ini sebanyak dua kali melalui layanan aplikasi Disney Hotstar.

Dapat dilihat dari hasil wawancara bersama kelima informan, memberikan berbagai macam pendapat tentang ketertarikan mereka dalam menonton film “Mulan (2020)”. Perbedaan ketertarikan informan dalam menonton film ini dilihat berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, sehingga dapat terlihat perbedaan dan alasan dari kelima informan yang memiliki perbedaan dalam menonton film “Mulan (2020)”.

### **Pemahaman Mengenai Pesan Stereotip *Gender* Perempuan Dalam Film “Mulan (2020)”**

Hasil wawancara ini menyebutkan adanya posisi dominan dan posisi negosiasi yang

diterima informan dalam memahami pesan stereotip *gender* yang disampaikan dalam film “Mulan (2020)”. Dimana posisi dominan, dimiliki oleh informan yang menerima pesan stereotip *gender* melalui film “Mulan (2020)”. Informan yang ada pada posisi dominan menyetujui bahwa pesan stereotip *gender* perempuan yang ditampilkan dalam film “Mulan (2020)” dapat diterima. Hasil wawancara, Sebanyak tiga informan menduduki posisi dominan, yang menerima pesan stereotip *gender* pada perempuan melalui film.

Ketidakluasan pemahaman mengenai stereotip terutama pada *gender* perempuan membuat informan satu memahami pesan stereotip *gender* melalui film. Ia berfikir cara pandangnya mengenai stereotip berbanding terbalik dengan film “Mulan (2020)” yang masih kental dengan kepercayaan mereka pada pandangan stereotip di masyarakat China kuno.

Pemahaman Informan tentang stereotip *gender* ini sebetulnya tidak secara menyeluruh paham dengan isu stereotip *gender*. Namun, pengemasan pesan stereotip *gender* perempuan dalam film ini dikatakannya cukup mudah diterima dan dimengerti olehnya. Dengan cerita stereotip yang diterimanya melalui film, seperti pandangan masyarakat pada masa kekaisaran China kuno memberi pandangan tentang sifat perempuan dan laki-laki. BD, menyebutkan jika pesan stereotip *gender* perempuan difilm “Mulan (2020)” diceritakan hanya dengan siklus perbandingan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang membuat pesan stereotip ini mudah diterima olehnya.

**Tabel 1. Posisi Penerimaan Informan**

<b>Informan</b>	<b>Posisi Penerimaan</b>
<b>Informan 1</b>	Posisi Dominan
<b>Informan 2</b>	Posisi Negosiasi
<b>Informan 3</b>	Posisi Dominan
<b>Informan 4</b>	Posisi Negosiasi
<b>Informan 5</b>	Posisi Dominan

Sumber: Olahan Peneliti

Berbeda halnya dengan informan 5. Penerimaan pesan stereotip *gender* dalam film “Mulan (2020)” dikatakannya dengan melihat pesan stereotip dalam film menganggap kodrat seorang perempuan hanya dirumah dan melakukan pekerjaan rumah. Ia juga menambahkan jika perempuan harus menikah, tapi kenyataan itu bisa berubah karena perempuan dapat memperoleh kehebatan dirinya dengan caranya sendiri. Terdapat juga posisi negosiasi dalam proses pemahaman informan mengenai pesan stereotip *gender* perempuan, informan menerima pesan stereotip *gender* pada perempuan melalui film “Mulan (2020)” namun informan dapat mengubah cara pandang yang mereka terima berdasarkan pengalaman, penafsiran, dan minat

yang pernah dialami.

Sebanyak dua informan menduduki posisi negosiasi, yang mana mereka memiliki penafsiran tentang isu stereotip *gender* pada perempuan dengan pengalaman melihat cara pandang stereotip ini melalui sudut pandang feminisme. Pengalaman informan dengan sudut pandang feminisme membantu mereka memproses pemahaman pesan stereotip yang disampaikan dalam film “Mulan”.

Informan dua melihat stereotip *gender* film ini melalui sudut pandang feminisme. Ia mengatakan jika stereotip *gender* ini tidak ditampilkan secara mendalam. Padahal menurutnya, berdasarkan beberapa sumber dan pengalamannya mempelajari feminisme, hal tentang stereotip *gender* itu sangatlah luas. Hal serupa juga diungkapkan informan 4. Ia mengatakan jika stereotip *gender* ini bisa dilihat dalam bidang perpolitikan. Sudah banyak dimasa sekarang pemimpin dengan *gender* perempuan. Di pemerintahan Indonesia pun kini sudah banyak beberapa pemimpin yang bergender perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman informan mengenai isu stereotip *gender* pada perempuan yang ditampilkan difilm “Mulan (2020)” memiliki posisi dominan dan posisi negosiasi. Yang mana, posisi dominan diterima oleh informan dengan makna stereotip *gender* yang ditawarkan oleh media dapat dipahami dan diterima oleh informan. Posisi negosiasi, proses penerimaan pesan stereotip *gender* perempuan berdasarkan pengalaman informan melalui sudut pandang feminisme yang sudah pernah dipelajari. Sedangkan, tidak ada penolakan atau posisi oposisi yang dilakukan informan untuk pemahaman stereotip *gender* pada perempuan yang ditampilkan pada film “Mulan (2020)” untuk mengubah makna stereotip yang disampaikan pada film.

### **Pandangan Mengenai Stereotip *Gender* Perempuan Dalam Film “Mulan (2020)” Dengan Kehidupan Sekarang.**

Adanya pandangan informan mengenai stereotip *gender* perempuan yang ditampilkan dalam film “Mulan (2020)” dengan kehidupan saat ini. Posisi informan dalam pandangan isu stereotip *gender* perempuan yang ditampilkan film “Mulan” dengan kehidupan sekarang menduduki posisi negosiasi. Yang mana, posisi ini diterima oleh informan berdasarkan sudut pandang mereka melihat pesan stereotip *gender* yang disampaikan dengan kehidupan saat ini. Sebanyak lima informan melihat pandangan stereotip *gender* ini berdasarkan pengalaman dan cara pandang informan sendiri.

**Tabel 2. Posisi Penerimaan Informan**

<b>Informan</b>	<b>Posisi Penerimaan</b>
<b>Informan 1</b>	Posisi Negosiasi
<b>Informan 2</b>	Posisi Negosiasi
<b>Informan 3</b>	Posisi Negosiasi
<b>Informan 4</b>	Posisi Negosiasi
<b>Informan 5</b>	Posisi Negosiasi

Sumber: Olahan Peneliti

Semua informan sepakat bahwa, jika membahas tentang isu stereotip *gender* dimasa sekarang yang mungkin sudah berubah, karena masyarakat kini memiliki pola pikir yang modern sehingga pemahaman tentang stereotip pun sudah berkurang. Namun, ada juga masyarakat yang masih menganut pola pemikiran stereotip. Mereka pernah melihat jika masih ada masyarakat yang memiliki pola pikir stereotip terutama pada perempuan. Meskipun stereotip pada *gender* tidak dilakukan secara terang-terangan seperti yang ditampilkan pada film “Mulan”.

Stereotip *gender* yang dilakukan oleh masyarakat saat ini lebih kedalam masalah pendidikan seorang perempuan. Tetapi hal ini membuktikan, meskipun sudah banyak masyarakat yang paham akan masalah stereotip dan kesetaraan *gender*, masih ada juga pola pikir masyarakat tentang stereotip itu sendiri.

Hasil wawancara dengan informan satu menyebutkan jika pola pikir masyarakat dalam menilai dan mengartikan pesan itu berbeda-beda tidak bisa dipaksa untuk merubahnya menjadi pola pikir yang realistis dan modern. Karena hal ini, menurutnya balik lagi kepada kepercayaan dan pemikiran yang dianut mereka tentang masalah stereotip *gender*. Sehingga dari pandangan informan mengenai stereotip *gender* perempuan dalam film “Mulan (2020)” dengan kehidupan sekarang memiliki posisi negosiasi. Yang mana, dari pandangan tersebut ditafsirkan oleh informan melalui sudut pandang dan pengalamannya dilingkungan sekitar. Dengan begitu, dari kelima informan memberikan jawaban mereka berdasarkan dengan apa yang mereka pahami melalui cara pandang mereka melihat pola pemikiran masyarakat mengenai stereotip *gender* dalam film “Mulan (2020)” dengan kehidupan sekarang. Jawaban dari kelima informan pun tak banyak berubah, mereka menyebutkan adanya perubahan pemikiran masyarakat dalam mengartikan stereotip *gender* pada perempuan.

### **Posisi Dalam Memahami Stereotip *Gender* Perempuan**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai posisi informan dalam memahami pesan stereotip *gender* perempuan yang ditampilkan dalam film “Mulan (2020)”. Informan memiliki

posisi dominan, dimana posisi ini merupakan penerimaan informan dalam menentukan posisi diri mereka berdasarkan dengan pesan stereotip *gender* yang ditampilkan. Informan memiliki posisi dalam menafsirkan dan mengartikan pesan stereotip yang disampaikan dalam film dengan menerima makna yang ditampilkan dalam film tersebut.

Ulasan tersebut membuat informan dua, memposisikan dirinya sebagai perempuan dengan melihat makna pesan stereotip yang disampaikan melalui film “Mulan”, jika menurutnya perempuan dapat memperoleh kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Sudah banyak juga dizaman sekarang perempuan memperoleh kesetaraan dan status sosial yang bisa dikatakan lebih tinggi derajatnya daripada kaum laki-laki. Ia sudah menerima dan melihat jika kaum laki-laki lainnya kini sudah mulai menerima kesetaraan yang dimiliki kaum perempuan. berbeda dengan zaman dahulu yang membuat kaum perempuan sulit bergerak untuk mendapatkan haknya dan kehidupan kaum perempuan sepenuhnya ditangan laki-laki seperti yang diceritakan dalam film.

Posisi penerimaan pesan stereotip *gender* perempuan dalam film juga disampaikan oleh informan lima. Sebagai perempuan, informan lima menyetujui adanya kesetaraan *gender* untuk kaum perempuan dan pemberontakan tokoh utama dalam mematahkan stereotip *gender* perempuan yang ditampilkan pada film “Mulan” disetujuinya karena sebagai perempuan, ia tidak ingin menjadi beban untuk orang lain. informan, ingin mandiri dan bisa menentukan pilihannya sendiri supaya dapat dihargai dan lebih mandiri.

Namun tak dapat dipungkiri jika masih ada pola pikir masyarakat yang memilikistereotip pada *gender* terutama untuk kaum perempuan, karena masyarakat masih memiliki kekurangan informasi untuk pemahaman tentang stereotip. Sehingga tak jarang juga dimasa kini, yang sudah mulai modern masih ada pemikiran masyarakat tentang stereotip itu sendiri. seperti pengalaman informan yang mendapatkan stereotip, melalui hasil wawancara informan mengungkapkan pengalamannya menerima stereotip dari lingkungan sekitarnya.

**Tabel 3. Posisi Penerimaan Informan**

<b>Informan</b>	<b>Posisi Penerimaan</b>
<b>Informan 1</b>	Posisi Dominan
<b>Informan 2</b>	Posisi Dominan
<b>Informan 3</b>	Posisi Dominan
<b>Informan 4</b>	Posisi Dominan
<b>Informan 5</b>	Posisi Dominan

Sumber: Olahan Peneliti

Informan 4 mengatakan jika pengalaman dirinya mendapatkan stereotip saat di masa

sekolah. Dirinya mendapatkan stereotip itu dari teman laki-lakinya karena mereka sudah melihat dan menafsirkan jika kaum perempuan memiliki sifat lemah. Namun pengalaman sebaliknya tentang stereotip *gender* juga dialami oleh informan tiga sebagai kaum laki-laki.

Dari kedua pengalaman yang pernah dialami oleh kedua informan dapat dikatakan dikatakan jika masih ada masyarakat yang memiliki pola pikir tentang stereotip pada *gender* dan pola pikir stereotip yang dialami kedua informan lebih mengarah kepada sifat yang dimiliki oleh kaum laki-laki dan perempuan. Yang dapat dikatakan, jika perempuan selalu dianggap lemah dan laki-laki selalu dianggap kuat.

Tak hanya stereotip mengenai sifat pada *gender*, ada juga pengalaman dari salah satu informan yang pernah mengalami stereotip di masalah status sosial. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan dua. Informan mengalami stereotip saat dirinya ditanya untuk menikah oleh seseorang dilingkungan sekitarnya. Saat dirinya menjawab berkeinginan akan melanjutkan s2, orang tersebut mengatakan jika perempuan jangan memiliki pendidikan yang tinggi nanti laki-laki tidak ada yang mau. Hal ini sama dengan pandangan stereotip yang dilakukan masyarakat dalam film “Mulan (2020)”, dimana masyarakat pada film meyakini jika status perempuan harus lebih rendah dibandingkan dengan status laki-laki. Namun, dimasa sekarang yang sudah masuk kedalam masa modern pandangan tersebut sudah bisa dihilangkan. Meskipun sebenarnya pola pikir masyarakat tidak bisa diubah begitu saja.

Ia menyebutkan dia setuju jika tidak bisa mengubah pola pikir masyarakat dengan begitu saja. karena pemikiran dan kepercayaan mereka dalam menilai dan memandang suatu hal sudah menjadi keputusan mereka, hanya kita yang tinggal menerima pandangan tersebut. “Mulan (2020)”.

Dari sinilah dapat dilihat jika posisi informan mengenai pesan stereotip *gender* pada perempuan masih berdasarkan makna pesan yang disampaikan melalui film “Mulan (2020)”, sehingga posisi informan dalam hal ini menduduki posisi dominan yang menerima makna berdasarkan pesan yang disampaikan melalui film yang mereka tonton yaitu film.

### **Penyampaian Pesan Stereotip *Gender* Perempuan melalui Film “Mulan (2020)”**

Proses penyampaian pesan stereotip *gender* perempuan melalui film “Mulan (2020)” memiliki posisi dominan. Yang mana, Informan memproses penerimaan pesan stereotip *gender* yang disampaikan berdasarkan makna pesan yang ditampilkan pada film “Mulan (2020)”. Sehingga, memberikan hasil posisi yaitu dominan.

Adanya film “Mulan (2020)” membantu proses penyampaian pesan stereotip bagi informan lima, karena minimnya pengetahuan tentang stereotip *gender*. Informan juga

menyimpulkan dan melihat jika dimasa sekarang pun perempuan dapat bekerja dan memimpin. Dia mengatakan bahwa dizaman sekarang perempuan tidak malu jika dirinya harus bekerja sebagai tukang ojek atau supir angkutan umum, karena informan sering kali melihat jika seorang perempuan dimasa sekarang rela bekerja menjadi tukang ojek dan supir angkutan umum untuk membuktikan jika perempuan tidak sepenuhnya lemah dibandingkan laki-laki.

Penyampaian pesan melalui film “Mulan (2020)” juga disampaikan oleh informan satu yang menerima pesan stereotip melalui film, melalui hasil wawancara informan menuturkan jika film “Mulan” membantunya dalam menerima pesan stereotip *gender*.

**Tabel 4. Posisi Penerimaan Informan**

<b>Informan</b>	<b>Posisi Penerimaan</b>
<b>Informan 1</b>	Posisi Dominan
<b>Informan 2</b>	Posisi Dominan
<b>Informan 3</b>	Posisi Dominan
<b>Informan 4</b>	Posisi Dominan
<b>Informan 5</b>	Posisi Dominan

Sumber: Olahan Peneliti

Dengan adanya pengangkatan tema stereotip *gender* yang dibalut dengan kebudayaan China kuno, film “Mulan (2020)” membuat pemahaman baru bagi informan satu yang memiliki keterbatasan informasi terkait stereotip terutama pada *gender* dan terlebih lagi film ini juga menceritakan tentang kebudayaan China kuno yang menambah wawasan bagi informan. Meskipun ada juga informan yang pernah memahami pesan stereotip berdasarkan sudut pandang feminisme, melalui wawancara ia menuturkan jika film “Mulan (2020)” membantunya memahami stereotip tentang *gender* melalui sudut pandang kebudayaan masyarakat China yang ditampilkan pada film.

Dengan adanya pengangkatan kebudayaan dalam film “Mulan (2020)”, informan dua kembali mendapatkan pemahaman tentang stereotip, meskipun dirinya pernah mempelajari stereotip melalui sudut pandang feminisme. Informan lain pun menuturkan jika film “Mulan (2020)” membantunya dalam memproses penyampaian pesan stereotip *gender*. Bina sebagai informan yang pernah mempelajari stereotip melalui pandangan feminisme mengatakan, jika film ini memberinya pemahaman dan dapat menyimpulkan jika kesetaraan bisa dimiliki oleh *gender* perempuan ataupun laki-laki.

Informan empat mengatakan jika dari film ini pesan lain bisa diambil untuk dijadikan acuan untuk kaum perempuan, terutama dalam menentukan pilihannya. Karena dalam film “Mulan (2020)” sosok perempuan yang menjadi tokoh utama berhasil memenuhi keinginannya

dengan berani untuk mengambil keputusan. Dimana, saat itu masyarakat masih memiliki pemikiran stereotip pada *gender* perempuan. Sehingga, dapat disimpulkan jika penyampaian pesan stereotip *gender* pada perempuan melalui film “Mulan (2020)” dapat dikatakan jika informan sepenuhnya memahami dan menerima makna stereotip *gender* melalui film “Mulan (2020)”.

Menurut Stuart Hall, analisis penerimaan merupakan konsep pendekatan yang memusatkan perhatian peneliti dalam memaknai konteks sosial dalam memproduksi konten dan membuat asumsi konten berdasarkan decoding (penafsiran) maupun encoding (pengkodean). Kepuasan dan penggunaan media dalam menyediakan pesan dapat membuat cara berfikir individu mengenai efek yang akan disampaikan maupun sudah disampaikan oleh konten media, sehingga konsep ini dapat dikatakan sebagai pendekatan penerimaan dan pemenuhan kepuasan individu dalam menerima konten media (Ruben, 2013, hal. 410). Dalam konsep penerimaan ini, Stuart Hall menafsirkan pemahaman yang dilakukan oleh individu dalam menerima pesan yang disampaikan untuk menghasilkan sebuah makna. Sehingga, Stuart Hall mengkategorikan proses penerimaan ini kedalam tiga kategori yaitu : *Dominant hegemonic position*, *Negotiated position*, dan *Oppositional position*.

Posisi dominan yaitu individu menerima pesan melalui makna yang ditawarkan media, posisi negotiated yaitu individu menciptakan dan menerima pesan berdasarkan cara pandang, minat, dan pengalaman yang pernah dialami. Sedangkan, posisi oppositional yaitu adanya penolakan dari individu berdasarkan makna yang disampaikan oleh media. Pengelompokan kategori ini akan membantu proses penelitian dalam mengetahui jawaban individu ketika memproses pesan yang disampaikan oleh konten media, pentingnya makna untuk khalayak dapat memproses penerimaan pesan yang membangun komunikasi pada media massa (Tunner, 2017, hal. 74).

Berkaitan dengan media massa, pada hakikatnya media dapat memberikan konteks pesan yang menyiratkan makna kepada khalayak luas (Imran, 2012). Seperti dalam penayangan film, film menjadi sarana bagi khalayak sebagai media hiburan. Film juga merupakan media yang dapat menyampaikan pesan pada khalayak dengan mudah, sehingga film dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan yang didasari untuk membujuk khalayak dalam menonton.

Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian dan mengantarkan pesan kepada khalayak dengan mudah, sehingga film menjadi salah satu media massa yang dapat diterima oleh individu dalam memproses penerimaan pesan yang disampaikan oleh konten media

(Oktavianus, 2015). Seperti dalam film “Mulan (2020)”, film garapan Walt Disney ini merupakan film yang memiliki ceritakan tentang isu stereotip *gender* perempuan dengan mengangkat latar belakang kebudayaan China kuno.

Film ini digunakan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui proses penerimaan pesan stereotip *gender* perempuan kepada individu penonton yang memiliki latar belakang etnis Jawa-modern dengan usia 22-27 tahun. Individu dapat memaknai pesan stereotip *gender* yang disampaikan melalui film “Mulan (2020)” untuk dipahami, terutama untuk individu penonton dalam memaknai isi pesan yang disampaikan dalam film. Film “Mulan (2020)” menampilkan sosok perempuan sebagai tokoh utama yang mengalami stereotip pada *gender* oleh masyarakat dilingkungan sekitarnya, dengan cerita yang dibalut dengan latar belakang kebudayaan China kuno film ini menjadi menarik untuk dipahami karena banyaknya pelajaran yang bisa diterima oleh individu. Sehingga, film ini dijadikan sebagai penelitian untuk melihat proses penerimaan penonton dalam memahami pesan stereotip *gender* perempuan.

Stereotip *gender* dapat dikatakan sebagai sebuah prasangka atau pandangan masyarakat dalam menilai dan melihat sebuah tingkah laku yang ada dalam pikiran mereka berdasarkan pengaruh lingkungan sekitarnya. Stereotip ini sering kali digunakan untuk membandingkan antara kaum laki-laki dan perempuan, dalam kebudayaan Jawa stereotip *gender* untuk kaum perempuan ditampilkan dengan menjaga tata krama atau sopan santun. Perempuan pada masa ini, harus didik untuk menghargai sesama sehingga bermunculan syarat-syarat adab untuk perempuan Jawa. Salah satunya, tata krama lahir dan tata krama batin. Yang mana, tata krama ini dipercaya untuk menjaga tingkah laku perempuan untuk menghargai orang lain dan dirinya sendiri (Inawati, 2014).

Sedangkan, stereotip *gender* pada masyarakat China memprioritaskan peran laki-laki untuk mendapatkan hak istimewa pada perempuan. Keluarga maupun dalam masyarakat kaum laki-laki menjadi pemegang teguh kekuasaan yang mengakibatkan sering terjadi ketidakseimbangan hak yang dimiliki oleh kaum lakilaki dan perempuan. Dengan begitu, banyak perempuan China melakukan pemberontakan untuk memperoleh hak dirinya sebagai kaum perempuan (Hartanti, Ismiyatun, Purwanto, & Islamiati, 2021). Hal ini, menjadi alur cerita yang diangkat dalam film “Mulan (2020)” dengan tema stereotip *gender* perempuan pada masa kekhaisaran China kuno, yang menunjukkan kehidupan masyarakat masih memiliki pola pikir stereotip yang terjadi di lingkungan sekitar. Stereotip *gender* yang dianut masyarakat China kuno hampir sama dengan stereotip yang terjadi di kehidupan masyarakat Jawa. Sehingga, dalam penelitian ini memberikan hasil mengenai penerimaan penonton dalam

memaknai pesan stereotip *gender* pada perempuan melalui film “Mulan (2020)”.

Hasil dari proses penerimaan individu penonton dalam memaknai pesan stereotip *gender* pada perempuan akan memiliki hasil pemaknaan yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang informan yang dikelompokkan kedalam perspektif pendidikan dan pekerjaan. Yang mana, terdapat tiga informan berstatus sebagai perempuan karir, dan 2 informan berjenis kelamin perempuan dan laki-laki berstatus sebagai mahasiswa. Kemudian, hasil dari pengelompokan individu akan dijabarkan kedalam tiga kategori milik Stuart Hall yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Masalah isu stereotip *gender* pada perempuan menjadi salah satu masalah yang sering terjadi terutama dalam masalah pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi. Kaum perempuan tidak dapat menerima haknya untuk memilih dan kaum laki-laki lah yang memiliki prioritas untuk memiliki semuanya. Namun, dengan adanya dampak globalisasi dan masuknya budaya baru sekarang sudah banyak perempuan yang mendapatkan keadilan untuk memilih keinginannya sendiri, dan sudah banyak perempuan yang sukses dengan latar belakang yang berbeda-beda. Tak luput dari itu, tidak semua masyarakat menerima dan menjalankan pemahamannya tentang kesetaraan *gender* karena pengaruh budaya lingkungan sekitar yang mempengaruhi pola pikir mereka dalam mengartikan stereotip *gender* yang anut (Rahayu, Chirstomy, & Pasaribu, 2021). Disampaikan oleh informan dengan posisi negosiasi. Mengatakan, jika tidak semua masyarakat sudah menerima kesetaraan *gender* antara kaum laki-laki dan perempuan. Dari pengalamannya melihat dilingkungan sekitar dan sudut pandang feminisme ternyata masih ada dari sebagian masyarakat yang belum memahami tentang stereotip, sehingga masih ada masyarakat yang memberikan stereotip *gender* pada kaum perempuan.

Melalui sudut pandang feminisme, informan mengatakan bahwa beberapa pengalamannya mempelajari tentang isu stereotip melalui sudut pandang feminisme dikemas dengan pemahaman yang begitu luas, hingga informan mengatakan jika pesan stereotip dalam film “Mulan (2020)” juga dapat dikemas secara luas dengan pengangkatan pola pikir masyarakat China kuno. Namun dengan itu, film ini dapat memberikan pemahaman informan dengan posisi negosiasi tentang stereotip *gender* perempuan melalui film “Mulan (2020)”. Dalam hasil analisis penerimaan informan, penelitian ini terdapat ketidakadaan informan yang menduduki posisi oposisi karena pemahaman dari kelima informan menerima pesan stereotip *gender* berdasarkan film “Mulan (2020)” dan pemahaman informan berdasarkan pengalaman mempelajari feminisme. Sehingga posisi oposisi tidak ditemukan dalam hasil analisis

penerimaan informan dalam penelitian, karena posisi oposisi membangun konten media yang berlawanan dengan pemaknaan pesan stereotip yang disampaikan pada film “Mulan (2020)”.

Penelitian ini berhasil melihat dan menganalisis proses penerimaan penonton mengenai stereotip *gender* perempuan pada film “Mulan (2020)” menggunakan analisis penerimaan (*reception analysis*) dengan dikelompokkannya informan kedalam tiga kategori. Yaitu *dominant Hegemonic Position* (posisi dominan), *Negotiated Position* (posisi negosiasi), dan *Oppositional Position* (posisi oposisi).

Berdasarkan hasil penerimaan informan, penelitian ini memiliki informan yang menghasilkan posisi dominan dan posisi negosiasi. Terdapat perbedaan dalam hasil proses penerimaan pesan yang dialami informan yang memiliki latar belakang etnis Jawa-Modern yang dibagi menjadi dua perspektif dalam bidang pendidikan dan pekerjaan untuk memproses pemaknaan pesan stereotip yang disampaikan melalui film “Mulan (2020)”. Sehingga, terdapat perbandingan dengan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

## KESIMPULAN

Penerimaan individu dalam penelitian terkait dengan penerimaan penonton dalam memahami pesan stereotip *gender* perempuan yang ditampilkan dalam film “Mulan(2020)”, menghasilkan *dominant hegemonic position* (posisi dominan) yang memandang dan memahami pesan stereotip *gender* perempuan yang disampaikan dalam film dapat diterima oleh penonton. Individu penonton mengatakan jika pesan yang disampaikan film “Mulan (2020)” membantu pemahaman dan menambah wawasan mereka tentang stereotip *gender* yang disampaikan. *Negotiated position* (posisi negosiasi), menerima pesan stereotip *gender* perempuan pada film “Mulan (2020)” berdasarkan pengalamannya tentang feminisme. Individu dalam posisi ini menyatakan jika memiliki pengalaman mempelajari sudut pandang feminisme, yang membuat penerimaan pesan stereotip *gender* yang diterima individu dalam film “Mulan (2020)” sedikit melihat dari pengalamannya mempelajari sudut pandang feminisme. Sementara, dalam *oppositional position* (posisi oposisi) yang membangun konten media sangat berlawanan dengan pemaknaan yang disampaikan dalam memaknai pesan stereotip *gender* perempuan pada film “Mulan (2020)” memberikan hasil, tidak ada individu penonton yang menduduki posisi ini. Ketidakhadiran individu penonton dalam posisi oposisi dikarenakan penonton menerima dan memahami pesan stereotip *gender* perempuan yang disampaikan pada film “Mulan (2020)”, film ini membantu penonton dalam menerima pesan stereotip yang disampaikan terkait masalah stereotip *gender* yang sebenarnya sudah sering menjadi permasalahan di lingkungan masyarakat. Melalui penyangan film, serial drama, sinetron dan lainnya yang mengangkat isu

tentang stereotip *gender* perempuan dapat membantu pemahaman masyarakat dalam memahami isu terkait stereotip *gender* sehingga masyarakat diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman mengenai permasalahan stereotip *gender* yang terjadi di lingkungan sekitar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariasih, L. P., & Gazali, H. (2016). Stereotip antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa pada siswa SMA Santa Theresia. *At-Rus: Jurnal Studi Keislaman*, 03, 117- 137.
- Hartanti, A. Y., Ismiyatun, Purwanto, A. J., & Islamiati, N. (2021). Dinamika pertumbuhan feminisme di China dalam perspektif konstruktivisme. *Jurnal Sosio Dialektika*, 06, 188.
- Holilah, I. (2017). Dampak media terhadap perilaku masyarakat. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 03.
- Imran, H. A. (2012). Media massa, khalayak media, the audience theory, efek isi media dan fenomena diskursif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16, 48.
- Inawati, A. (2014). Peran perempuan dalam mempertahankan kebudayaan Jawa dan kearifan lokal. *Musawa*, 13, 199.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film *Conjuring*. *Jurnal E-Komunikasi*, 03, 6.
- Putri, S. A. (2021). Potret stereotip perempuan di media sosial. *Jurnal Representamen*, 07, 114.
- Rahayu, M., Chirstomy, T., & Pasaribu, R. E. (2021). Stereotip *gender* dan resistensi perempuan dalam novel karya Ratih Kumala. *Jurnal Kelasa*, 16, 259-274.
- Surahman, S. (2013). Dampak globalisasi media terhadap seni dan budaya Indonesia. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 02.
- Turner, R. W. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika